



STRATEGI KESANTUNAN TUTURAN DIREKTIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMAN 1 KARANG INTAN KALIMANTAN SELATAN

Dikirim Tanggal 27 September 2017 Diterima Tanggal 26 Desember 2017 Dipublish 27 Desember 2017

Fajarika Ramadania, Ika Andriani Irmayanti

STKIP PGRI Banjarmasin, SMKN 1 Martapura

Email: framadania@stkipbjm.ac.id; irmasulthan@gmail.com

ABSTRACT

One of the skills in Bahasa Indonesia is speaking. Speaking in politeness is the rule of communication. The process faced when talking is at the time of teaching and learning activities. This research is descriptive research that serves to describe the directive politeness of students in SMAN 1 Karang Intan Kalimantan Selatan. The results of the research indicate the ability of students' directive on speech.

Key words: speech, politness, directive.

ABSTRAK

Salah satu kemampuan dalam Bahasa Indonesia adalah berbicara. Berbicara menggunakan bahasa kesantunan adalah kaidah dalam berkomunikasi. Proses yang dihadapi saat berbicara ada pada saat kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang berfungsi menggambarkan kesantunan direktif pada siswa di SMAN 1 Karang Intan Kalimantan Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kemampuan direktif siswa pada berbicara.

Kata kunci: berbicara, kesantunan, direktif.

PENDAHULUAN

Berbicara adalah suatu keterampilan bahasa dalam menyampaikan pesan kepada orang lain melalui bahasa lisan. Kegiatan berbicara yang di dalamnya terdapat interaksi antara penutur dan petutur dapat dikatakan sebagai percakapan. Kegiatan berbicara seperti ini memiliki kedudukan yang penting karena manusia sebagai makhluk sosial yang melakukan percakapan dalam membentuk interaksi antarpersonal dalam memelihara hubungan sosial di masyarakat.

Bahasa sebagai alat komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan sekolah. Di dalam interaksi belajar mengajar terjadi pertuturan, baik antara guru dengan siswa, maupun antar sesama siswa. Guru sebagai pribadi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan siswa haruslah dapat menjadi teladan dalam keseharian. Dalam teladannyalah guru dapat membentuk pribadi peserta didik. Interaksi belajar mengajar merupakan suasana formal, suasana formal atau resmi sangat menekankan kesantunan berbahasa karena pada dasarnya prinsip kesantunan berbahasa merupakan kaidah berkomunikasi untuk menjaga keseimbangan sosial, psikologi, dan keramahan hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Penerapan prinsip kesantunan perlu memperhatikan aspek-aspek peristiwa tutur

yang sedang terjadi. Leech (1993: 19-20) mengemukakan mengenai aspek-aspek dari peristiwa tutur yang meliputi: (1) penutur dan petutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindak atau aktivitas, dan (5) tuturan sebagai produk tindak. Kelima aspek tersebut secara simultan membentuk peristiwa tutur.

Salah satu peristiwa tutur yang dapat diamati adalah saat interaksi dalam proses belajar-mengajar berlangsung di kelas. Interaksi dalam proses belajar-mengajar di kelas melibatkan peran aktif guru dan siswa. Seorang guru diharapkan dapat menyampaikan idenya secara singkat, jelas, lengkap, benar, dan tertata. Siswa diharapkan juga dapat berkomunikasi sebagai respons terhadap guru.

Dalam tanya jawab dengan guru diperoleh informasi bahwa guru masih belum mengetahui tentang wujud, prinsip, dan strategi kesantunan terutama dalam bentuk tuturan direktif. Padahal tuturan direktif sering digunakan oleh guru dan siswa pada saat interaksi belajar-mengajar berlangsung. Selain itu, guru beranggapan bahwa pengajaran tentang kesantunan berada di dalam lingkup dan tanggung jawab dari guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama, sehingga nilai kesantunan tidak terintegrasikan dengan proses belajar-mengajar bahasa Indonesia. Guru belum mengetahui bahwa kesantunan tuturan guru

merupakan kata kunci dalam membentuk karakter anak didik terutama peserta didik atau siswanya.

Peneliti memilih SMA Negeri 1 Karang Intan sebagai tempat penelitian ada dua alasan, yang pertama, belum pernah ada penelitian pendidikan di bidang apapun yang pernah dilakukan di SMA tersebut, termasuk penelitian yang terkait dengan masalah pengajaran Bahasa Indonesia. Kedua, guru dan siswa di sekolah tersebut merupakan salah satu masyarakat tutur bahasa karena sistem tanda bahasa yang digunakan sama dan mempunyai paradigma yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasanya, yaitu bahasa Banjar sebagai bahasa pertamanya dan bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya.

Melalui identifikasi masalah di atas, dapat dilihat bahwa masalah penggunaan kesantunan berbahasa dapat dikaji cukup banyak. Penelitian ini dibatasi pada kesantunan dalam bentuk tuturan direktif yang digunakan guru dan siswa kelas XI Alam dan Sosial di SMA Negeri 1 Karang Intan dalam proses belajar-mengajar bahasa Indonesia di kelas karena tindak tutur direktif merupakan salah satu tindak tutur yang sangat penting, banyak digunakan, dan sangat mendominasi dalam proses belajar-mengajar di kelas dibandingkan tindak tutur yang lain.

PEMBAHASAN

a. Pragmatik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Untuk mencapai suatu kemampuan berkomunikasi yang baik, tidak hanya dengan mempelajari bahasa secara struktural saja, dikarenakan adanya banyak faktor di luar bahasa yang mempengaruhi proses berkomunikasi. Dalam hal ini, pendekatan pragmatik cukup membantu dalam pembelajaran bahasa yang berorientasi pada tindak komunikasi.

Dalam pragmatik, pengkajian bahasa didasarkan pada penggunaan bahasa bukan pada struktural semata. Konteks-konteks yang melingkupi suatu bahasa akan mendapat perhatian dalam kaitannya dengan makna yang muncul dari suatu penggunaan bahasa. Tindak komunikasi menjadi pijakan utama dalam pengkajian pragmatik.

b. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai

negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya.

“Ada sejumlah pakar yang telah menulis mengenai teori kesantunan berbahasa. Diantaranya adalah Lakoff (1973), Fraser (1978), Brown dan Levinson (1978), Leech (1983), dan Pranowo (2009)” (Abdul Chaer, 2010: 45). Teori mereka pada dasarnya beranjak dari pengamatan yang sama, yaitu bahwa di dalam komunikasi yang sebenarnya, penutur tidak mematuhi prinsip kerja sama Grice yang terdiri atas maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara, perbedaannya antara lain terletak pada pakar-pakar tersebut melihat wujud kesantunan.

Lakoff, ibu teori kesantunan mendefinisikan kesantunan sebagai berikut. “... a system of interpersonal relations designed to facilitate interaction by minimizing the potential for conflict and confrontation inherent in all human interchange” (Ellen, 2001: 2). Kesantunan sebagai sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil potensi bagi terjadinya konflik dan konfrontasi yang selalu ada dalam semua pergaulan manusia. Ia menghubungkan teorinya dengan teori kerja sama Grice yang didukung oleh maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan, dan maksim cara,

dengan menambahkan beberapa prinsip yang diukur dari parameter sosial.

Teori kesantunan lainnya dikemukakan oleh Brown dan Levinson. Seperti halnya dengan Lakoff, Brown dan Levinson mengartikan kesantunan sebagai istilah dari menghindari konflik. “*Brown & Levinson see politeness in terms of conflict avoidance, but the explanatory toolbox differs substantially from Lakoff’s*” (Ellen, 2001: 3). Brown dan Levinson menyajikan realisasi tindak tutur yang mempengaruhi bentuk interaksi percakapan. Mereka mengawalinya dengan premis bahwa untuk berbagai tindak tutur, ketika dua pembicara sedang berinteraksi, bermacam-macam tipe tantangan ditujukan baik untuk ‘face’ (muka) penutur maupun ‘face’ (muka) petutur.

c. Strategi Kesantunan Berbahasa Indonesia

Hal penting yang berkenaan dengan keberhasilan pengaturan interaksi sosial melalui bahasa adalah strategi-strategi yang mempertimbangkan status penutur dan mitra tutur. Keberhasilan penggunaan strategi-strategi ini menciptakan suasana kesantunan yang memungkinkan transaksi sosial berlangsung tanpa mempermalukan penutur dan mitra tutur. Dengan kata lain, seorang penutur memerlukan pilihan-pilihan strategi, terutama dalam rangka menjaga muka mitra tutur atau peserta interaksi lainnya. “*Brown dan Levinson*

(1978) *definition of the notion of face created interest in the study of speech acts that had to do with face*" (Nodoushan, M. A. S, 2007: 44) (Linguistics journal vol. 2 issue 1).

1. Strategi Positif

Strategi kesantunan positif atau muka positif adalah mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional, yang berkeinginan agar yang dilakukannya, apa yang dimilikinya atau apa yang merupakan nilai-nilai yang ia yakini, sebagai akibat dari apa yang dilakukan atau yang dimilikinya itu, diakui orang lain sebagai suatu hal yang baik, yang menyenangkan yang patut dihargai. *"Positive face is the need to be connected, to belong, to be a member of the group"* (Yule, G. 2005: 120).

Adapun wujud dari strategi positif, yaitu:

- (1) Memperhatikan apa yang sedang dibutuhkan lawan tutur.
- (2) Menggunakan penanda-penanda solidaritas kelompok.
- (3) Menambahkan sikap optimistik.
- (4) Melibatkan mitra tutur ke dalam aktivitas penutur.
- (5) Menawarkan atau menjanjikan sesuatu.
- (6) Memberikan pujian kepada lawan bicara.
- (7) Menghindari sedemikian rupa ketidakcocokan
- (8) Melucu.

2. Strategi Negatif

Strategi kesantunan negatif atau muka negatif mengacu pada citra diri setiap orang yang rasional yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakan atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. *"Negative face is the need to be independent and free from imposition"* (Yule, G. 2005: 119).

Adapun wujud dari kesantunan strategi negatif adalah:

- (1) Ungkapkan secara tidak langsung.
- (2) Gunakan pagar (hedges) atau kalimat tanya.
- (3) Bersikap pesimistis.
- (4) Jangan membebani.
- (5) Menggunakan bentuk pasif.
- (6) Ungkapkan permohonan maaf.
- (7) Menggunakan bentuk plural.

D. Tindak Tutur Direktif

Direktif merupakan salah satu jenis tindak tutur ilokusi. *"Directives are intended to produce some effect through action by the hearer: ordering, commanding, requesting, advising, and recommending are examples"* (Leech, 1983: 106). Searle (Leech, 1993: 164) memberikan batasan mengenai tuturan direktif, yaitu tuturan yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur; ilokusi ini misalnya, memohon, menanyakan,

memerintah, melarang, menuntut, memberi nasihat. Fungsi umum atau makrofungsi direktif mencakup: menyuruh, memerintah, memohon, menghimbau, menyarankan, dan tindakan-tindakan yang lain yang diungkapkan oleh kalimat bermodus imperatif menurut aliran formalisme.

Asim Gunawan (1994: 85-86) menyatakan bahwa tindak tutur *direktif*, yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar atau mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu (misalnya: menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang). Direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan prospektif oleh mitra

tutur dan kehendaknya terhadap tindakan mitra tutur (Austin dalam Abd Syukur Ibrahim Ibrahim, 1993:55).

Austin (1962: 151), Searle (1980: 23), dan Leech (1983: 106) menempatkan tindak tutur direktif (*directives*) sebagai salah satu aspek makro tindak ilokusi. Adapun tindak ilokusi yang dimaksud adalah tindak yang berhubungan dengan apa yang dilakukan dalam tindak mengatakan sesuatu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dideskripsikan dan dijelaskan hasil penelitian secara rinci mengenai; strategi kesantunan bentuk

tuturan direktif kelas XI Alam dan Sosial SMA Negeri 1 Karang Intan. Hasil penelitian mengenai kesantunan bentuk tuturan direktif kelas XI Alam dan Sosial SMA Negeri 1 Karang Intan tersebut diharapkan dapat membantu memperkaya pengidentifikasian ketiga hal di atas. Di bawah ini deskripsi atau penjelasan beserta contoh data tuturan yang telah ditentukan.

A. Strategi Kesantunan Wujud Tuturan Direktif

Strategi merupakan cara atau siasat penutur pada saat merealisasikan kesantunan tidak direktif secara nyata dalam bertindak yang sesuai dengan pilihan penutur maupun mitra tutur menurut konteks tuturan. Ada beberapa macam tindakan yang dapat dilakukan dalam upaya menerapkan strategi kesantunan berbahasa, yakni melalui strategi positif dan strategi negatif. Di bawah ini penjelasan strategi positif dan negatif yang berhubungan dengan kesantunan bentuk tuturan direktif yang ditemukan dalam peristiwa tutur di kelas XI SOS SMA Negeri 1 Karang Intan.

a. Strategi Positif

1) **Memperhatikan yang sedang dibutuhkan mitra tutur**

Dalam bertutur, seorang penutur hendaknya selalu memperhatikan apa yang sedang dibutuhkan mitra tutur. Mitra tutur akan merasa sedang, puas, antusias, dan merespon dengan baik ketika memenuhi kebutuhan berkomunikasi. Hal tersebut tentu saja harus memperhatikan topik pembicaraan, situasi dan kondisi, konteks pembicaraan, dan sebagainya. Di bawah ini beberapa beberapa contoh tuturan direktif penutur memperhatikan apa yang sedang dibutuhkan mitra tutur.

Jadi, menurut kelompok enam, bahwa penurunannya itu terlihat dari adanya kedudukan di sini ya! Baik kepala sekolah, kemudian guru, kemudian murid atau siswa, semuanya dianggap penurunan. Bagaimana Ri? Bisa diterima?

Konteks Tuturan: Tuturan dituturkan oleh guru kepada siswa ketika diskusi berlangsung. Tuturan dituturkan dengan tuturan bertanya dan intonasi serius.

Baik, kalau semua sependapat dengan apa yang disampaikan oleh kelompok enam. Maka untuk kelompok enam, saya cukupkan, dan akan dilanjutkan oleh kelompok

Konteks Tuturan: Tuturan dituturkan oleh guru kepada siswa-siswa ketika diskusi. Tuturan dituturkan dengan nada santai.

Kedua contoh tuturan di atas, yaitu tuturan (1) dan (2) memperlihatkan bahwa si penutur memberikan keuntungan pada

mitra tutur dengan memperhatikan apa yang sedang memperhatikan apa yang sedang dibutuhkan oleh mitra tutur. Pada tuturan (1) seorang guru memperhatikan yang diperlukan siswanya, tindak direktif ini disajikan dalam bentuk kalimat pertanyaan langsung dari guru kepada siswa, siswa merespons dengan baik ketika guru memenuhi kebutuhannya ketika sudah diberi penjelasan. Pada tuturan (2) penutur merasa senang karena semuanya sudah sependapat dengan apa yang telah disampaikan kelompok penyaji. Dengan menggunakan strategi bertutur seperti itu, mitra tutur akan senang dan tentunya akan merespons dengan baik sehingga merasa diri diperhatikan dan merupakan salah satu strategi kesantunan dalam berbahasa.

2. **Menggunakan penanda-penanda solidaritas kelompok**

Komunikasi akan dapat berjalan lancar dan tetap memiliki nilai kesantunan apabila seorang penutur memperhatikan dan menggunakan penanda-penanda solidaritas kelompok. Menggunakan penanda solidaritas kelompok ini

merupakan salah satu strategi untuk menciptakan komunikasi santun. Beberapa contoh tuturan direktif, penutur menggunakan penanda-penanda solidaritas kelompok ketika bertutur.

(1) *Saya Ardi dari kelompok 3 mau bertanya endingnya tidak sesuai dengan ketidaksetiaan, itu tidak setia pada akhirnya.*

Konteks Tuturan: Tuturan dituturkan oleh seorang siswa kepada siwa lain ketika diskusi mengenai unsur-unsur intrinsik. Tuturan dituturkan dengan intonasi serius.

(2) *Ya, Kita berdiskusi mencapai... mencari solusi dengan tenang, mencapai suatu pendapat yang sama dengan musyawarah. Baik, silakan mungkin bisa memberikan gambaran? Kalau misalnya kelompok dua tidak setuju dengan tema yang ada, sesuai dengan cerita, dari Kelompok 4 bisa memberikan temanya?*

Konteks Tuturan: Tuturan dituturkan oleh seorang guru kepada siswa ketika terjadi berdebatan waktu diskusi. Tuturan dituturkan dengan intonasi serius.

Tuturan di atas, yaitu tuturan (1) menunjukkan si penutur bertutur secara santun dengan menggunakan penanda-penanda solidaritas kelompok, seperti *Saya dari kelompok tiga... .* Pada tuturan (2), kata *kita* dan *kami* merupakan salah satu penanda solidaritas kelompok. Dengan menggunakan penanda-penanda solidaritas kelompok tersebut sebagai strategi bertutur,

si penutur dapat dikatakan sebagai tuturan yang santun bagi penutur. Hal tersebut tentu saja akan menimbulkan respon baik dari mitra tutur sehingga komunikasi akan terjalin secara harmonis.

3. Menumbuhkan sikap optimistik

Menumbuhkan sikap optimis bagi mitra tutur merupakan salah satu strategi juga untuk menciptakan komunikasi yang santun saat bertutur strategi untuk menciptakan komunikasi yang santun saat bertutur. Berikut ini beberapa contoh direktif yang penutur menumbuhkan sikap optimis atau mempunyai harapan baik dalam menghadapi sesuatu pada saat bertutur.

(1) *Coba, silakan masing-masing satu aja, sebentar nanti ada beberapa orang yang saya pinta ke depan, satu aja, ga usah yang susah-susah, yang penting itu mencerminkan kalimat tunggal dulu, artinya kamu tahu bahwa kalimat itu kalimat tunggal.*

Konteks Tuturan: Tuturan dituturkan oleh guru dengan tuturan direktif meminta kepada siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung. Tuturan dituturkan dengan intonasi serius.

Pada tuturan (1) sikap optimis yang ditunjukkan penutur kepada mitra tutur, yaitu dengan tuturan “*satu aja, ga usah yang susah-susah, yang penting itu mencerminkan kalimat tunggal dulu,*

artinya kamu tahu bahwa kalimat itu kalimat tunggal.” Dengan memberikan atau menumbuhkan sikap senang, puas, dan merespon dengan baik, hal tersebut juga akan memberikan semangat dan dorongan bagi mitra tutur. Tuturan tersebut termasuk tuturan yang santun dengan menggunakan strategi kesantunan positif dengan berusaha menumbuhkan sikap optimis kepada mitra tutur.

4. Melibatkan mitra tutur ke dalam aktivitas penutur

Melibatkan mitra tutur ke dalam aktivitas penutur juga merupakan salah satu strategi untuk menciptakan komunikasi. Pada umumnya mitra tutur akan merasa senang dan dihargai apabila dilibatkan ke dalam aktivitas penutur ketika bertutur. Hal tersebut juga akan memberikan semangat dan dorongan bagi mitra tutur. Berikut ini beberapa contoh tuturan direktif yang mana si penutur melibatkan mitra tutur ke dalam aktivitas penutur.

(1) *Cari dulu mbak, yang kata penghubungnya lebih tepat, yang pertentangan tapi berdekatan, ada yang lebih tepat ga papa ini nya ja, kata penghubungnya aja, cari yang lebih tepat tapi yang sama*

pertentangan. (menghampiri siswa yang lain).

Konteks Tuturan: Tuturan dituturkan oleh guru kepada salah satu siswanya ketika proses belajar mengajar berlangsung. Tuturan dituturkan dengan intonasi santai.

Contoh tuturan di atas menunjukkan si penutur melibatkan mitra tutur ke dalam aktivitas. Dengan melibatkan mitra tutur ke dalam aktivitas penutur, mitra tutur merasa dirinya dilibatkan. Hal tersebut juga akan memberikan respon yang baik dan semangat bagi mitra tutur pada saat peristiwa tutur. Pada tuturan (1) penutur melibatkan mitra tutur dalam peristiwa tutur dengan tuturan “*Cari dulu mbak, yang kata penghubungnya lebih tepat, yang pertentangan tapi berdekatan...Pada tuturan tersebut penutur melibatkan mitra tutur dengan sapaan mbak.*

b. Strategi Negatif

(1) Ungkapkan secara tidak langsung

Salah satu strategi untuk menciptakan komunikasi yang santun santun dalam kegiatan berkomunikasi, yaitu dengan mengungkapkan secara tidak langsung. Dalam hal ini memiliki tujuan

yang disampaikan si penutur tidak menyinggung atau mengancam muka mitra tutur. Maksud yang disampaikan atau yang diinginkan penutur tidak secara eksplisit ada dalam tuturan. Pada umumnya mitra tutur akan merespon apa yang dimaksudkan penutur, walaupun diungkapkan secara tidak langsung. Perhatikan beberapa contoh tuturan direktif dengan penutur mengungkapkan secara tidak langsung.

(1) Dihapus ga papa itu di depan, papan tulisnya satu-satu. Nggi, masak yang perempuan harus menghapus Nggih?

Konteks Tuturan: Tuturan dituturkan oleh guru kepada siswanya secara tidak langsung, penutur meminta mitra tutur untuk menghapuskan papan tulis.

(2) Ga usah diminta lagi, yang bicara udah berdiri.

Konteks Tuturan: Tuturan dituturkan guru kepada siswa secara tidak langsung, penutur menghendaki mitra tutur agar berdiri ketika menyampaikan pendapat.

Kedua contoh tuturan di atas, yaitu tuturan (1) - (2) menunjukkan si penutur mengungkapkan maksudnya secara tidak langsung. Pada tuturan (1) penutur menghendaki mitra tutur yang laki-laki yang menghapus papan tulis, jadi menggunakan tuturan secara tidak langsung agar siswa yang dimaksud mengerti

keinginan penutur. Begitu juga dengan tuturan (2), penutur secara tidak langsung menginginkan mitra tutur langsung berdiri ketika akan mengutarakan pendapat ketika diskusi.

2) **Gunakan Pagar (*hedges*)**

Menggunakan pagar pada saat mengungkapkan maksud juga merupakan salah satu strategi untuk menciptakan komunikasi yang santun. Dengan menggunakan tuturan bentuk tuturan berpagar, kelangsungan maksud si penutur akan dapat dikurangi sehingga terasa lebih santun dibandingkan dengan pengungkapan secara tidak langsung. Perhatikan beberapa contoh tuturan direktif yang mana penutur mengungkapkan maksudnya kepada mitra tutur dengan menggunakan bentuk berpagar. Berikut beberapa contoh tuturan yang menggunakan strategi berpagar.

(1) Baik, silakan kelompok empat, jangan malu Ki, nanti bisa ditambahkan! Ayo Ki!

Konteks Tuturan: Tuturan dituturkan oleh guru dengan tuturan direktif mendorong kepada siswa secara halus.

(2) *Tahun berapa? Tahun berapa? Kurang terlihat dari sini nah. (Siswa yang di pinggir kiri tidak jelas melihat tulisan guru kemudian bertanya dengan temannya)*

Konteks Tuturan: Tuturan dituturkan oleh siswa yang bertanya kepada siswa yang lain yang sedang mencatat. Tuturan tersebut dimaksudkan untuk meminta keterangan dengan tuturan yang samar atau berpagar.

Pada tuturan di atas memperlihatkan penutur mengungkapkan maksudnya dengan tuturan berpagar. Pada tuturan (1) penutur meminta kepada mitra tutur untuk menjawab pertanyaan, tetapi tidak secara langsung menyuruh, sehingga tuturan tersebut tidak mengancam muka mitra tutur, sehingga mitra tutur merespon dengan baik tuturan tersebut. Pada tuturan (2), penutur bertanya kepada mitra tutur untuk meminta penjelasan tentang tahun, agar tidak seperti memerintah secara langsung, penutur menggunakan pagar yaitu dengan tambahan *kalimat* "... *Kurang terlihat dari sini nah.* ". kepada mitra tutur, penutur bermaksud mengingatkan kelompok yang belum menampilkan drama.

Dengan menggunakan strategi tuturan bentuk berpagar juga sangat tepat untuk menghindari perintah secara

langsung yang umumnya kurang santun. Tuturan di atas termasuk tuturan yang santun karena penutur berusaha menghindari ancaman muka mitra tutur, sehingga mitra tutur akan merespon dengan baik.

1) **Bersikap pesimistis**

Bersikap pesimistis pada saat mengungkapkan maksud juga merupakan salah satu strategi untuk menciptakan komunikasi yang santun. Berikut beberapa contoh tuturan direktif yang mana si penutur mengungkapkan maksudnya kepada mitra tutur dengan sikap pesimistis.

(1) *Ulun (saya) salah bu.. (sambil menarik bukunya yang sedang diperiksa guru)*

Konteks Tuturan: Tuturan dituturkan oleh siswa kepada guru ketika ibu guru hendak melihat hasil pekerjaan mitra tutur. Tuturan dituturkan dengan memohon dan intonasi merendah.

(2) *Sudah ya, nanti nggak sempat ini. Eee dibaca aja kok. Dibaca dari masing-masing kelompok kemudian nanti diberi tanggapan itu aja.*

Konteks Tuturan: Tuturan dituturkan oleh penutur (guru) kepada siswa pada saat diskusi. Penutur bersikap pesimis pada saat bertutur dengan siswanya.

Kedua contoh tuturan di atas, yaitu tuturan (1-2) menunjukkan sikap pesimistis penutur pada saat mengungkapkan

maksudnya. Pada tuturan (1) sikap pesimis yang ditunjukkan penutur ketika pekerjaan akan diperiksa guru, yaitu dengan tuturan ”*Ulun (saya) salah bu.*”, penutur merasa pesimis karena pekerjaan yang dibuatnya kurang bagus. Pada tuturan (2) sikap pesimis juga ditunjukkan oleh penutur untuk mengungkapkan maksudnya kepada mitra tutur.

Dengan bersikap pesimis tersebut, kelangsungan maksud si penutur akan dapat dikurang sehingga terasa lebih santun dibandingkan dengan bersikap sombong dan membanggakan diri. Strategi yang digunakan dalam tuturan-tuturan tersebut termasuk strategi kesantunan negatif dengan menunjukkan sikap pesimis juga termasuk kesantunan berbahasa

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan atau pelaksanaan kesantunan tuturan direktif dalam interaksi pembelajaran siswa XI Sosial dan Alam SMA Negeri 1 Karang Intan, berdasarkan wujud kesantunan, prinsip kesantunan, dan

strategi kesantunan tuturan direktif baik berupa saran, permintaan maupun perintah pada umumnya baik.

Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai segi, seperti dari wujud pemakaian prinsip kesantunan. Strategi dalam pemakaian prinsip kesantunan. Adapun strategi kesantunan bentuk tuturan direktif yang diterapkan atau dilakukan dalam upaya menciptakan tuturan yang santun kelas XI SOSIAL dan ALAM SMA Negeri 1 Karang Intan, antara lain melalui strategi positif dan strategi negatif.

Strategi positif untuk menciptakan tuturan yang santun, antara lain (a) memperhatikan apa yang sedang dibutuhkan mitra tutur, (b) menggunakan penanda-penanda solidaritas kelompok, (c) menggunakan penanda-penanda solidaritas kelompok, (d) melibatkan mitra tutur ke dalam aktivitas penutur. Adapun strategi negatif untuk menciptakan tuturan yang santun, yaitu antara lain; (a) ungkapkan secara tidak langsung, (b) gunakan pagar (*hedges*).

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Aminudin. E (2005). Konsep wajah dan fenomena kesantunan berbahasa pada masyarakat cina modern: Kasus shanghai. *Jurnal Linguistik Indonesia*, tahun ke-23, No. 2, hlm. 206-214.
- Amir, Amril. (2004). Pembelajaran kesantunan berbahasa. *Jurnal Bahasa dan Seni Vol. 5 Nomor 1 hlm. 1-5*.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djukri, et. al. (2010). *Pedoman penyusunan tesis dan disertasi program*

- pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.*
- Jumadi. (2010). *Wacana kajian kekuasaan berdasarkan ancangan etnografi komunikasi dan pragmatik.* Yogyakarta: Pustaka Prima.
- Kridalaksana, Harimurti. (2011). *Kamus linguistic.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G. (1983). *Principles of pragmatic.* New York: Longman.
- _____. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik.* (Terjemahan M. D. D. Oka). New York: Longman. (Buku asli diterbitkan tahun 1983)..
- Lexy, J. Moleong. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif.* Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mahsun. (2011). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Purwanti, Eko & I Dewa Putu Wijana. (2006). Penyimpangan maksimum kesopanan dalam komedi ekstravaganza. *Jurnal Humanika* Vol. 19, No. 4.
- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia.* Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Suryaman, Maman. (2009). *Panduan pendidik dalam pembelajaran bahasa Indonesia SMP/MTs.* Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Wijana, I Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. (2011). *Analisis wacana pragmatik: Kajian teori dan analisis.* Surakarta: Yuma Pustaka.